









dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab.

Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan K.H.M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1919, yaitu dengan penerapan sistem *madrasi* (klasikal) dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni *Şifir Awal* dan *Şifir Thāny*.

Tahun 1929, kembali dilakukan pembaharuan, yaitu dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran, hal ini suatu tindakan yang belum pernah ditempuh oleh pesantren lain pada waktu itu. Sempat muncul reaksi dari para wali santri, bahkan para ulama dari pesantren lain. Hal demikian dapat dimaklumi mengingat pelajaran umum saat itu dianggap sebagai kemunkaran, budaya Belanda dan semacamnya. Hingga terdapat wali santri yang sampai memindahkan putranya ke pondok lain. Namun, madrasah ini berjalan terus karena Pesantren Tebuireng beranggapan bahwa ilmu umum akan sangat diperlukan bagi para lulusan pesantren.

Dalam perjalanan sejarahnya, hingga kini Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. Secara singkat, periodisasi kepemimpinan Tebuireng sebagai berikut: a. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari : 1899–1947; b. KH. Abdul Wahid Hasyim : 1947–1950; c. KH. Abdul Karim Hasyim : 1950–1951; d. KH. Achmad Baidhawi : 1951–1952;













disebut juga *hakikat*. Sebagai muslim, santri harus mengetahui bentuk perilaku kerja keras, agar dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara bentuk perilaku kerja keras dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan dengan niat ibadah karena Allah swt.
2. Tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, seberat dan sesulit apa pun pekerjaan yang dihadapinya.
3. Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tidak akan mendatangkan hasil yang baik.
4. Tidak meremehkan setiap pekerjaan yang hanya akan mendatangkan sikap malas dan jenuh dalam bekerja, melainkan sebaliknya semua pekerjaan dipandang serius sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.
5. Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.

Nilai kerja keras dijadikan dasar dalam membangun dan mengembangkan Pesantren Tebuireng, sebagaimana K.H.M. Hasyim Asy'ari yang selalu pantang mundur baik dalam menghadapi ancaman masyarakat sekitar pesantren yang masih rusak kala itu maupun ancaman penjajah Belanda yang ingin menghentikan geraknya dalam syi'ar agama











yang ia sodorkan selalu didukung argumentasi rasional yang mudah diterima lawan bicaranya.<sup>37</sup>

Penanaman lima nilai-nilai dasar pendidikan pesantren Tebuireng dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para pembinanya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja, melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Prinsip nilai dasar yang diwariskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari ini penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di pesantren Tebuireng.

Selain 5 nilai-nilai pendidikan pesantren tersebut di atas, juga ada beberapa prinsip-prinsip pendidikan pesantren, yang secara rinci dituangkan pada panduan tata tertib santri Pesantren Tebuireng, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tujuan akhir dari pendidikan pesantren adalah yaitu membantu santri mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peranan dan tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat. Pesantren melatih diri berperilaku saleh dan mencari barakah Kyai dalam mencari ilmu.

---

<sup>37</sup>Banyak orang dari umat beragama lain yang secara tulus memeluk Islam setelah berdiskusi dengannya dan yakin akan kebenaran Islam. Salah satunya Karl von Smith, insiyur berkebangsaan Jerman yang ketika itu ia bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, ia kembali ke Jerman dan menyebarkan Islam di negaranya melalui *Islamic Centre di Humburg*. M. Ishom Hadzik, *K.H.M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2007), 17-18.

2. Anak dilahirkan sesuai dengan zamannya dan dalam kegiatan belajar-mengajar, yang belajar itu anak sendiri, sedang kewajiban guru adalah membantu dan membimbing anak didik, sekaligus juga belajar untuk dirinya sendiri. Baik belajar maupun mengajar adalah merupakan hal kodrati dalam kehidupan manusia, dan hal itu dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah swt.
3. Santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batas-batas ajaran agama yang telah diajarkan guru, Kyai atau para pengasuh pesantren. Bidang-bidang kegiatan yang ada pada umumnya diatur oleh para santri adalah; kegiatan belajar bersama, dimana santri senior menjadi guru/pengurus di pesantren tersebut, keamanan, koperasi, kepramukaan dan lainnya.
4. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip: Dalam kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, dalam hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri dan golongan. Upaya untuk menciptakan kebersamaan dalam kehidupan pesantren antara lain melalui pembuatan tata tertib bersama, baik mengenai kegiatan belajar-mengajar maupun mengenai kegiatan-kegiatan lainnya. Gambaran hidup di pesantren adalah rukun, tolong menolong, kebersamaan, sepenanggungan, tunggal guru, tunggal ilmu dan lainnya.
5. Hubungan guru, santri, orangtua dan masyarakat. Santri mempunyai dua orang tua biologis yang melahirkan dan mengasuh di rumah

tangga, dan orang tua asuh, yaitu kyai dan para gurunya di pesantren, oleh karena itu hubungan antara kyai, guru dan santri sangat erat. Orang tua sangat hormat dan percaya kepada kyai dan guru-gurunya, kepercayaan dan hormat terhadap guru dan kyai faktor penting keberhasilan belajar di pondok pesantren.

6. Sikap terhadap Ilmu. Dalam kenyataan pesantren cenderung memandang ilmu sebagai suatu yang suci dan sakral. Sehingga diperoleh tidaknya ilmu hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketabahan metodologi, mencarinya dan kesungguhan hati berusaha, tetapi juga sangat tergantung pada kesucian hati, restu atau barokah kyai dan upaya-upaya ritual keagamaan lainnya. Bahkan cara-cara yang terakhir ini sangat tebal mewarnai dunia pesantren dalam upaya mencari ilmu.
7. Prinsip Mandiri. Pesantren mengarahkan pendidikannya mengantar santrinya agar mampu mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri, yaitu mampu menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri dan bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain menunjukkan kehidupan bersama.
8. Prinsip Sederhana. Arti sederhana menurut pondok pesantren adalah suatu sikap wajar, tidak berlebih-lebihan, proporsional, dan fungsional. Sederhana bukan berarti miskin. Pengertian konsep sederhana seperti ini sesuai dengan pandangan Islam yang























1. Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
  2. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.
  3. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
- 2) Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah. Hal ini tampak adanya aturan disiplin pesantren dan sekolah/madrasah. Disiplin adalah bentuk upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya. Dan aturan disiplin merupakan penanaman bentuk perilaku kepatuhan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab dari warga pesantren dan warga sekolah.

Pesantren mempunyai peranan penting dalam meningkatkan disiplin santri dan mencegah pelanggaran pada tata tertib pesantren dan sekolah/madrasah. Pesantren Tebireng dalam upayanya mencegah pelanggaran dengan cara seperti: memberikan perhatian, memberikan peringatan, teguran pada santri, diikut sertakan dalam kegiatan penertiban, pengarahan serta pembinaan intensif bagi santri yang sering melakukan pelanggaran, baik pembinaan yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis dengan dasar tarbiyah dan bukan kekerasan.

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri pesantren Tebuireng adalah tidak mengikuti pengajian, sering terlambat masuk sekolah, sering terlambat mengikuti shalat jama'ah, keluar pesantren tanpa izin pengurus pesantren. Dengan adanya tata tertib yang disiplin maka akan membentuk santri berkarakter jujur, ikhlas, dan tanggung jawab.

- 3) Pembiasaan dan latihan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:
  1. Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar
  2. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.
  3. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.
  4. Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Berpendapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.
  5. Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
  6. Melaksanakan sholat berjamaah di pesantren dan di sekolah.
- 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler
  - a) Pramuka; Siswa dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dll.
  - b) Palang merah remaja; Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

- c) Olahraga; Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.
  - d) Kaya wisata; Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.
  - e) Outbond; Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.
- 5) Penciptaan budaya berkarakter di pesantren. Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya. Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukkan pesantren dan sekolah/madrasah sebagai intuisi social, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling



masa kepemimpinan Kyai Abdul Wahid Hasyim dan mendapat pengakuan formal pada tahun 1951 di masa kepemimpinan Kyai Abdul Karim Hasyim. Pada masa itu, madrasah-madrasah di berbagai pesantren memang sedang mengalami masa-masa suram, karena pemerintah lebih memprioritaskan sistem persekolahan formal (*schooling*) daripada madrasah. Oleh sebab itu, unit-unit madrasah di Tebuireng pun pada akhirnya diformalkan sesuai dengan sistem persekolahan nasional.

Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah, selama kurang lebih setengah abad ini telah berhasil menjadi salah satu sekolah favorit dengan status "Disamakan" dan "Terakreditasi A," berdasarkan SK No. Wm.06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997. Dengan visi: Madrasah berkualitas penghasil insan berakhlak dan berilmu. Dan Misi: 1) Melaksanakan sistem manajemen madrasah yang professional, 2) Melaksanakan sistem pendidikan madrasah berstandar Internasional yang berkearifan lokal dan berwawasan global, 3) Melaksanakan jaminan kualitas (standar lulusan) pendidikan madrasah, 4) Melaksanakan sistem pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) Mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.









Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, rindang dan nyaman. 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang. 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumberdaya fisik dan manusia agar memberikan hasil terbaik bagi peserta didik. 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis. 7) Mengembangkan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan. Program Unggulan: 1. SMP A. WAHID HASYIM menyelenggarakan Program Advance Learning Class (ALC). Program ini dinaungi oleh Pesantren Tebuireng International Standard School (PTISS) yang bekerja sama dengan lembaga University of Cambridge International Examinations (CIE). 2. SMP A. WAHID HASYIM merupakan salah satu sekolah yang sudah meraih Predikat Sekolah Adiwiyata Kabupaten. 3. SMP A. WAHID HASYIM juga merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang sebagai *Pilot Project* sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Sarana Penunjang; 12 ruang belajar dilengkapi dengan audio visual (TV & DVD) tiap kelas, 2 ruang laboratorium computer ber-AC, dengan system jaringan nirkabel, ditambah sarana penunjang belajar LCD proyektor, 1 ruang laboratorium bahasa ber-AC dengan system multimedia, 1 ruang laboratorium sains/IPA dengan fasilitas lengkap, 1 ruang laboratorium IPS dengan koleksi benda bersejarah/antik, 1 ruang bengkel kertaseni untuk praktek ekstra kurikuler musik/band, 2 ruang perpustakaan dengan model pelayanan yang cepat, 2 ruang makan siswa untuk mendukung Full Day School, Musholla dan masjid, 1 ruang UKS aplikasi dari kegiatan ekstra kurikuler PMDR, 1 ruang serba guna, Lapangan olah raga yang luas dan lengkap, dan *Green house* (lahan pembibitan dan tanaman obat) untuk praktek KIR. Lihat lampiran Profil SMP Tebuireng dan Tim Penyusun, *Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng*.









Ruang kelas Diniyah ditambah dengan ruang-ruang yang berada di lantai II masjid Tebuireng dan (rencananya) di gedung baru Yayasan. Kebutuhan ruangan kelas memang mendesak, karena dari 27 ruangan yang seharusnya tersedia, baru ada 4 ruang yang terbilang baik. Yang lainnya masih bertempat di teras wisma, di dalam kamar, dan serambi masjid. Padahal siswa Diniyah berjumlah 800-an orang, terbesar di antara unit sekolah lainnya.<sup>75</sup> Dan kurikulum madrasah diniyah adalah salah satu lembaga yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran KH. Hasyim Asy'ari melalui karya-karyanya.

## (2) Madrasah Mu'allimin

Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan pendidikan pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-dīn* dan adanya tuntutan dari berbagai pihak terutama alumni yang menginginkan Pesantren Tebuireng menghidupkan kembali sistem pendidikan yang telah terbukti membentuk dan menghantarkan para alumninya sukses dalam berbagai bidang. Lembaga ini berdiri dibawah kepemimpinan Dr. Ir. K.H Salahuddin Wahid.

---

<sup>75</sup>Sejak masa K.H.M. Hasyim Asy'ari (1899 s.d 1947) hingga KH. Khaliq (1953-1965) Madrasah Diniyah dengan *qari'* seperti K.H. Idris Kamali, K.H. Adlan Ali, K.H. Baidlawi, K.H. Karim Hasyim, K.H. Manan- merupakan pilar penyangga kualitas alumni Tebuireng. Semasa Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid sekarang program ini dihidupkan kembali dengan berbagai kendala dan rintangan, terutama sumber daya manusianya, yaitu para *qāri'*. Wawancara dengan Ustadz Johari, dan Ustadz Umbaran, tanggal 20 Januari 2017.





informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup masyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama semakin lemah. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang menghadap Allah sebelum sempat menyampaikan keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada generasi penggantinya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan out put pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah.

Penurunan kualitas peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman. Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam. Dari sinilah pentingnya segera dibentuk lembaga yang secara khusus intens mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan khuluqiyah yang mumpuni.

Dasar Ma'had Aly adalah Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Aly diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar Pancasila dimaksudkan bahwa Ma'had Aly diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana



mempersiapkan dan membina santri untuk menjadi manusia muslim yang paripurna (insan kamil), berjiwa ikhlas, tabah dan kreatif dalam menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* dan dinamis.

Sedangkan tujuan khususnya adalah: a. Terwujudnya lembaga kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer demi merespons dinamika sosial yang terus bergulir; b. Tumbuh dan berkembangnya generasi calon *Faqīhu az-Zamān* (ahli fiqh kontemporer) yang mempunyai pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan sosial; c. Memberi kesempatan kepada santri senior untuk memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan; d. Menanamkan etos *tafaqqu fi ad-dīn* di kalangan santri agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar; e. Mengkondisikan santri dalam suasana belajar yang dapat melahirkan ulama' yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman; f. Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki sifat saleh (akhlaq karimah) dan kepakaran (*'ulūm nāfi'ah*).

















- c) Al-banjari Wadah yang memfasilitasi santri Tebuireng yang memiliki kemampuan dalam bidang seni Albanjari, kegiatan yang sudah dilakukan adalah latihan rutin dan mengikuti kegiatan lomba, ada banyak bentuk kegiatan yang lomba yang sudah diikuti group Albanjari Tebuireng ini. Saat ini di Tebuireng sudah terbentuk group inti Albanjari dan group pembibitan atau pengkaderan.
- d) Orkes Gambus El-Fataa Untuk menunjang tumbuhnya kreatifitas seni santri, terutama di bidang seni musik islami, maka Pesantren Tebuireng mendirikan sebuah Group Orkes Gambus yang diberi nama El-Fataa. Personel Group Gambus yang berdiri tahun 2003 ini, terdiri dari para santri senior, pengurus, santri, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Personel El-Fataa berjumlah 20-an orang.
- e) Kajisareng (Kajian Santri Tebuireng) Kajian Santri Tebuireng atau yang sering disingkat 'Kajisareng' adalah kegiatan yang berada di bawah koordinasi dari pengembangan diri, yang merupakan bagian dari struktur sekretaris pesantren, berawal dari kajian kecil yang diikuti oleh beberapa santri Pesantren Tebuireng yang kemudian berkembang dan telah diakui sebagai wadah yang resmi di Tebuireng. Dalam pelaksanaannya 'Kajisareng' ini lebih menekankan kepada keberanian siswa untuk berargumen dan berfikir kritis, karena bentuk kegiatan yang dilaksanakan lebih banyak kegiatan seminar dan diskusi. Bentuk kegiatan yang











lebih 23.820 orang. Tidak seperti pesantren pada umumnya, para pengajarnya pun berdasi dan bercelana panjang pantalon. Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Adalah jenjang pendidikan menengah di PMD Gontor yang setara dengan SMP dan SMA. Masa belajar dapat diselesaikan dengan empat tahun atau enam tahun.

Setelah K.H. Imam Zarkasyi wafat pada tanggal 30 April 1985, Badan Wakaf memainkan peranan sebagai lembaga tertinggi di PMD Gontor. Sepeninggal Trimurti Badan Wakaf mengadakan Sidang Istimewa untuk memilih dan menetapkan Pimpinan PMD Gontor yang baru. Terpilih secara sepakat sebagai Pimpinan PMD Gontor ketika itu adalah: 1. K.H. Shoiman Luqmanul Hakim; 2. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA; 3. K.H. Hasan Abdullah Sahal.

Keputusan memilih tiga Pimpinan PMD Gontor yang baru ini merupakan salah satu keputusan penting yang diambil Badan Wakaf sebagai badan legislatif di pesantren ini.

Sepeninggal Trimurti kepemimpinan PMD Gontor selalu diamanatkan kepada tiga orang yang dipilih setiap lima tahun sekali. Pada awal tahun 1999, salah seorang pimpinan pondok, yaitu K.H. Shoiman Luqmanul Hakim, meninggal dunia. Untuk menggantikan beliau, Badan Wakaf dalam sidangnya ke-41 menunjuk K.H. Imam Badri; sebelumnya beliau menjabat sebagai Direktur Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah sejak wafatnya K.H. Imam Zarkasyi. Pada tahun 2006, salah seorang pimpinan, yaitu Drs. K.H. Imam Badri meninggal dunia. Untuk menggantikan beliau

pada sidang Badan Wakaf ke 56 mengangkat K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag sebagai Pimpinan Pondok. Dengan demikian komposisi Pimpinan PMD Gontor berubah menjadi: 1. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA; 2. K.H. Hasan Abdullah Sahal; dan 3. K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag.

Di samping berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti Pimpinan PMD Gontor, Badan Wakaf juga berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti Pimpinan dan atau Anggota lembaga-lembaga di Balai Pendidikan PMD Gontor, serta berwenang meminta pertanggungjawaban kepada lembaga-lembaga yang dimaksud sewaktu-waktu jika dianggap perlu.

Pengurus Badan Wakaf PMD Gontor ini terdiri sebanyak-banyaknya 15 orang dengan susunan sebagai berikut: Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris Umum, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II, dan Anggota.

Berapa tahun terakhir banyak terjadi penggantian anggota Badan Wakaf, karena telah banyak di antara mereka yang meninggal dunia. Para anggota Badan Wakaf yang wafat adalah K.H. Shoiman Lukmanul Hakim (1999), Drs. K.H. Hafidz Dasuki, M.A. (2000), K.H. Abdullah Mahmud (2001), K.H. Almuhammady (2001), K.H. Hadiyin Rifa'i (2002), dan Drs. K.H. Ali Saifullah (2002). Drs. K.H. Imam Badri (2006) Pengurus dan anggota Badan Wakaf hingga sebelum sidang ke 43 adalah sebagai berikut: Penasehat : Dr. KH. Idham Khalid; Ketua Umum : K.H. Hadiyin Rifa'i; Ketua I : Drs. KH. Kafrawi Ridwan, MA; Ketua II : K.H. Abdullah























kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.<sup>112</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan nilai kemandirian, maka kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya. Segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta Allah swt. *Ukhuwah* ini tidak saja selama mereka di dalam pondok, melainkan juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat ketika santri terjun ke

---

<sup>112</sup>Jika sudah terjun di masyarakat, dan bertemu antar alumni yang menjabat setinggi apapun, yang mulanya berbahasa resmi menjadi berbahasa gaul ala Gontor dan menjadi cair suasana jika sudah mengetahui antar alumni. Wawancara dengan Wahyu, siswa akhir KMI Ketua OPPM, tanggal 6 Januari 2017 di kantor keamanan pusat. Diperkuat wawancara dengan Hawari, siswa KMI kelas III C, tanggal 6 Januari 2017



















KH Imam Zarkasyi memberikan gambaran betapa pentingnya peran dan fungsi pengawasan yang merupakan bagian dari tegaknya disiplin itu sendiri. Semua guru menjadi bagian “keamanan”, maka menegur dan bertindak pun harus bijaksana (mengetahui betul jiwa setiap anak yang akan diberi tindakan), dan perlu diingat bahwa santri juga mengawasi guru-guru, para guru harus selalu menjadi teladan yang terbaik dalam segala hal.

#### 7) Orientasi dan Tujuan Pendidikan

Tujuan dalam proses pendidikan merupakan cita-cita ideal tentang apa yang diinginkan dan hendak dihasilkan oleh proses pendidikan. Dengan istilah lain; tujuan pendidikan ialah perwujudan nilai-nilai ideal yang diinginkan dan dihasilkan dari proses pendidikan. Nilai ideal tersebut tercermin pada keberibadian keluaran pendidikan. Pendidikan termasuk bagian ilmu normatif; mencita-citakan nilai-nilai luhur dan yang dipandang baik oleh seseorang dan masyarakat. Sebagai ilmu normatif, pendidikan selalu didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai ideal yang baik, dan yang tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan. Norma dan nilai tersebut merupakan dasar mengenai bagaimana tujuan pendidikan itu dirumuskan.

Pandangan KH Imam Zarkasyi lebih mementingkan adanya pendidikan daripada pengajaran merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di PMD Gontor antara lain:























*Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) yang dipimpin oleh Direktur KMI dan lembaga pengasuh santri yang dipimpin oleh Pimpinan Pondok. KMI menangani pendidikan intrakurikuler dan sebagian kegiatan ko-kurikuler, sedangkan Pengasuh Santri menangani kegiatan ekstra kurikuler dan sebagian kegiatan ko-kurikuler.

a) Kegiatan Intra Kurikuler di bawah pengelolaan Direkur: adalah *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI). Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) didirikan tanggal 19 Desember 1936, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tingkat menengah dengan masa belajar 6 tahun (bagi lulusan SD) dan 4 tahun (bagi lulusan SLTP/SLTA/PT) ini. Penjelasan secara lengkapnya sebagai berikut:

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Berikut ini akan dibicarakan beberapa saja dari komponen kurikulum yang dimaksud sebagaimana yang diamalkan di PMDG. Pada bagian pertama akan dibahas sisi intra-kurikuler (akademik), sedangkan pada bagian berikutnya dibahas kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler (non-akademik).

K.H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan, baik yang berupa









digunakan untuk media komunikasi modern dan mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga pengetahuan agama, karena saat ini tidak sedikit karya-karya di bidang studi Islam ditulis dalam B. Inggris.

Dalam kurikulum ini terlihat keseimbangan pengetahuan agama dan umum. Secara lebih mendasar tujuan pengajaran kedua macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu untuk menuju kesempurnaan menjadi *'ābid* dan *khālifah*. Pelajaran-pelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan umumpendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dan mesti mengandung nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh pondok ke dalam diri santri. Misalnya ada pelajaran yang, di samping memberikan materi pengetahuan ia juga, dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa-jiwa tertentu dari Panca Jiwa Pondok, misalnya jiwa kebebasan (berpikir), yang akan menumbuhkan jiwa berpikir kritis, terbuka, *open ended*, komparatif, dan seterusnya.

b) Kegiatan ekstra kurikuler dibawah pengelolaan pengasuhan santri.

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstra-kurikuler santri tingkat menengah (KMI) dan santri tingkat perguruan tinggi (UNIDA). Kegiatan santri di tingkat menengah mencakup kegiatan-kegiatan

yang diselenggarakan oleh Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Organisasi Kepramukaan, sedangkan kegiatan santri tingkat perguruan tinggi (mahasiswa) adalah kegiatan yang dikelola oleh Dewan Mahasiswa. Selain itu beberapa kegiatan pengajaran di tingkat KMI juga ditangani oleh pengasuhan santri, dan begitu pula sebaliknya. Semua itu merupakan integrasi pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor.

Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Ibadah amaliyah*; salat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, dan do'a.
2. *Ekstensif Learning*; Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa, belajar *muwajjah* (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (*muhāḍarah*) dalam 3 bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jum'at.
3. Praktek dan bimbingan; praktek adab dan sopan santun/etika, praktek mengajar/keguruan, praktek dakwah kemasyarakatan, praktek manasik haji, praktek menyelenggarakan mayat, bimbingan dan penyuluhan.
4. Latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen).

5. Kursus-kursus dan latihan-latihan; Pramuka, ketrampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah-raga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainya)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstra-kurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan Kyai. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yaitu: a. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), dan b. Organisasi Gerakan Pramuka.

#### (1) Bahasa yang Digunakan

Bahasa pengajaran menggunakan bahasa Arab untuk bidang studi bahasa Arab dan Dirasah Islamiyah, bahasa Inggris untuk bidang studi bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia untuk bidang studi IPA, IPS, dan kewarganegaraan.













siswa baru. b. Pekan olahraga dan seni.<sup>150</sup> c. Jambore dan Raimuna.<sup>151</sup> d. Lomba cerdas tangkas antar asrama. e. Lomba baca al-Qur'an dengan lagu atau MTQ. f. Lomba senam antar rayon (asrama). g. Lomba baris-berbaris antar rayon. h. Apel Tahunan.<sup>152</sup> i. Kuliah Umum *Khutbatul `Arsy*. j. Demonstrasi bahasa (daerah dan internasional). d. Pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia dan Inggris). f. Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara" yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut. g. Lomba vocal group antar asrama. h. Festival lagu dan baca puisi. i. Pentas musik santri KMI. j. Pentas musik mahasiswa. d. Drama arena, yaitu pentas seni oleh

<sup>150</sup>Olahraga yang dilombakan meliputi: atletik, sepak bola, bola basket, voly, bulutangkis, tenis meja, dan sepak takraw. Sedangkan lomba seni meliputi: baca puisi, tarik suara, menulis cerpen, kaligrafi, folksong, dan beladiri. Di samping itu pada pekan ini juga diadakan lomba-lomba permainan dan ketangkasan yang menghibur.

<sup>151</sup>Dihadiri oleh Pondok-pondok cabang Gontor dan pondok-pondok alumni Gontor, diadakan di lapangan pondok, selama 3 hari.

<sup>152</sup>Apel ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan guru. Santri atau guru yang absen dari acara ini dikenai skors selama setahun. Acara ini diawali dengan upacara dan yang bertindak sebagai inspektur upacara adalah Pimpinan Pondok. Dalam amanatnya Pimpinan Pondok mengevaluasi program-program Pondok secara keseluruhan, menerangkan situasi dan posisi Pondok dalam percaturan lokal, nasional, dan internasional, menjelaskan program-program setahun ke depan, dan nasehat-nasehat untuk bekal kehidupan di Pondok dan masyarakat. Seusai upacara diadakan parade barisan yang terdiri dari barisan Pengibar bendera, Bhinneka Tunggal Ika (barisan santri yang mengenakan pakaian adat di Indonesia), barisan pramuka peserta Jambore dan Raimuna dari pondok-pondok cabang dan pondok alumni Gontor, barisan (sebagian) guru KMI, barisan mahasiswa UNIDA, barisan (sebagian) kelas VI; kemudian diselingi dengan atraksi-atraksi: *Marching Band*, senam ketangkasan, Reog Ponorogo, Singa Depok, Jaranan, Gajah-gajahan, Ondel-ondel Betawi, pencak silat, ketangkasan menunggang kuda, ketangkasan naik sepeda; selanjutnya barisan sepeda dan becak hias, sepeda motor hias, dan mobil hias (semuanya milik pondok dan keluarga pondok). Seterusnya barisan konsulat-konsulat (organisasi daerah) seluruh Indonesia dan luar negeri. Seluruhnya kemudian secara teratur dalam barisan masing-masing, keliling desa sekitar Nglumpang dan Gandu) dan akhirnya kembali ke pondok untuk mengikuti acara ceramah-ceramah *Khutbatul `Arsy* atau *Khutbatul Ifitāh*.

